

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada sub bab ini, menjelaskan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terkait dengan persamaan maupun perbedaan yang mendukung penelitian saat ini.

1. Adelia Yohana Meilansari, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Yohana Meilansari, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2019) berjudul *Evaluasi Penerapan PSAK 69-Agrikultur Terhadap Asset Biologis* menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan PSAK 69 mengenai pengakuan sampai dengan pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang bersumber dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset biologis diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Pengukuran aset biologis diukur berdasarkan harga perolehan sedangkan pada PSAK 69 aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Terkait pengungkapan aset biologis sudah sesuai dengan PSAK 69.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah membahas mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu pada sampel

penelitian yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan Koperasi Perternakan Sapi Perah. Selain itu pada peneliti sekarang menambahkan variabel *green accounting*.

2. Arief Nurhandika (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Nurhandika (2018) berjudul *Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia* menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan bearer plant di Indonesia setelah penerapan PSAK 69. Pengumpulan data menggunakan studi literature dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan laporan keuangan perusahaan perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia khususnya PT. Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam perlakuan akuntansi aset biologis dimana secara keseluruhan pada PTPN menggunakan pedoman akuntansi tersendiri untuk BUMN yang berbasis pada IFRS namun cenderung pada metode biaya historis. PT. Perkebunan Nusantara memberikan gambaran nilai wajar dalam membedakan kelompok umur Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah membahas mengenai perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada sampel penelitian, dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan BUMN yaitu PT.

Perkebunan Nusantara sedangkan peneliti sekarang menggunakan koperasi peternakan sapi perah. Selain itu, peneliti terdahulu mengumpulkan data dengan studi literature sedangkan peneliti sekarang mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi serta studi dokumen.

3. Ayu Dwi Yulianthi, Krisna Komala S dan Fajar Pranadi Sudhana (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dwi Yulianthi *et. al* (2018) berjudul *Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan Di Era Green Tourism Accounting* menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teknis analisis kualitatif yakni proses kegiatan yang meliputi mencatat, mengorganisasikan dan mengelompokkan data selanjutnya memaparkan temuan dalam bentuk deskriptif naratif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana pengungkapan dan penilaian komponen akuntansi lingkungan yakni biaya lingkungan dalam laporan keuangan Hilton Property Kabupaten Badung dan disusunnya model penerapan akuntansi lingkungan yang dapat diterapkan di hotel pada era *Green Tourism Accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hilton Property secara umum sudah mengungkapkan dan menilai biaya lingkungan dalam laporan keuangannya secara memadai dan sudah tersusun sebuah model penerapan akuntansi lingkungan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang membahas mengenai penerapan konsep *green accounting* dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada objek penelitian, dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perhotelan yaitu Hilton Property sedangkan peneliti sekarang menggunakan

Koperasi Peternakan Sapi Perah. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada adanya variabel tambahan yang dibahas oleh peneliti sekarang yaitu perlakuan akuntansi aset biologis.

4. Uzlifah, I Nyoman Putra Yasa, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Putra Yasa *et. al* (2018) berjudul *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading* menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aset biologis pada kelompok budidaya ikan Ijo Gading. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok budidaya ikan Ijo Gading belum melakukan pencatatan berdasarkan standar yang berlaku yaitu PSAK 69. Hal ini terlihat dari pengukuran masih menggunakan biaya historis sebagai harga perolehan dan pencatatan yang masih sederhana dan manual dengan mengandalkan nota dan kwitansi sebagai bukti transaksi.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan PSAK 69 sebagai pedoman dalam perlakuan akuntansi aset biologis. Persamaan yang lain yaitu ada pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada sampel penelitian dimana peneliti sekarang menggunakan koperasi peternakan sapi perah, serta adanya variabel tambahan

yaitu *green accounting* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan organisasi kelompok budidaya ikan.

5. Yosefa Sayekti, Ririn Irmadariyani, Aisa Tri. A dan Djoko Supatmoko (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Yosefa Sayekti, Ririn Irmadayanti, Aisa Tri Agustini dan Djoko Supatmoko (2018) berjudul *The Implementation Of Accounting Standards For Agriculture PSAK 69: The Analysis Of Companies' Readiness* menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di beberapa perusahaan agro industri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesiapan standar akuntansi untuk agrikultur (PSAK 69) yang harus dilaksanakan untuk laporan keuangan tahun 2018 pada perusahaan agro industri di Jember dan Probolinggo. Objek penelitian ini adalah PT. Mangli Djaya Raya, PTPN X (Kebun Kertosari), dan Perum Perhutani KPH Jember dan Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya menerapkan PSAK 69 dan umumnya mereka menggunakan biaya historis untuk mengakui dan mengukur aset biologis mereka.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah membahas mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada objek penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan Perusahaan Agro Industri sektor perkebunan dan Perum Perhutani, pada peneliti sekarang

menggunakan Koperasi Peternakan Sapi Perah. Selain itu, pada peneliti sekarang terdapat tambahan variabel yang ingin diuji yaitu *green accounting*.

6. I Dewa Gede Anom Jambe Adnyana, Anantawikrama T.A dan Nyoman Trisna (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gede Anom Jambe Adnyana *et. al* (2017) berjudul *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting* menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Objek pada penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mandala Giri Amertha Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan pada BUMDes terkait penciptaan *green accounting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Mandala Giri Amertha khususnya dalam unit TPST tidak menyajikan biaya lingkungan secara spesifik pada laporan keuangannya.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu membahas permasalahan mengenai penerapan *green accounting*. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada sampel penelitian, dimana peneliti sekarang berfokus pada penerapan *green accounting* pada Koperasi Peternakan Sapi Perah. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan variabel tambahan yaitu perlakuan akuntansi aset biologis.

7. Putu Megi Arimbawa, Ni Kadek Sinarwati dan Made Arie Wahyuni (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa *et. al* (2016) berjudul *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma* menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengukuran aset biologis. Sampel penelitian ini dilakukan pada organisasi kelompok tani ternak sapi “Kerta Dharma” di Desa Tukadmungga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pasar yang tersedia di Indonesia belum dapat digunakan sebagai dasar pengukuran nilai aset biologis yang dimiliki organisasi ini, dikarenakan masih banyak terdapat estimasi pihak-pihak tertentu yang belum seragam di tiap daerah. Pengakuan aset biologis pada organisasi ini belum sepenuhnya mengadopsi perlakuan akuntansi yang sesuai dengan standard dan pedoman yang berlaku.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas perlakuan akuntansi aset biologis pada organisasi peternakan sapi. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada adanya penambahan variabel lain yaitu *green accounting* yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Selain itu, pada penelitian terdahulu masih menggunakan IAS 41 sebagai pedoman dalam perlakuan akuntansi aset biologis.

8. Hanifah Zulhaimi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Zulhaimi (2015) berjudul *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan* menjelaskan bahwa metode penelitian ini merupakan penelitian statistik inferensial parametris. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *green accounting* dan untuk menemukan dampak penerapan *green accounting* terhadap pertumbuhan pendapatan dan harga saham di Industri Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat kenaikan earning dan harga saham setelah penerapan *green accounting*, hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan para ahli. Walaupun hasil pengujian t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah penerapan *green accounting*, hal ini disebabkan terbatasnya jumlah sampel yang memenuhi kriteria penilaian.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu membahas mengenai penerapan *green accounting*. Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada perbedaan metode yang digunakan, dimana peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Selain itu, objek penelitian pada peneliti sekarang menggunakan Koperasi Peternakan Sapi Perah.

9. Jui-Che and Hseish-Shan Huang (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Jui-Che and Hseish Shan-Huang (2015) berjudul *Analysis On The Relationship Between Green Accounting And Green Design For Enterprise* menjelaskan bahwa penelitian ini mengadopsi metode KJ (Kawakita Jiro) dan metode meta-research. Metode KJ merupakan teknik mengelompokkan dan mengatur jenis data dan informasi untuk mengklarifikasi secara komprehensif peristiwa yang tampaknya tidak terkait. Penelitian ini mengumpulkan literature terbaru tentang *green accounting* yang kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memperluas korelasi antara dampak desain produk dan green design. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan konsep green design sesuai dengan pedoman *green accounting* untuk desain ulang produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyaratan *green accounting* meliputi : memperluas tanggung jawab sosial perusahaan, produksi tidak dapat dikecualikan dari perlindungan lingkungan, mengurangi limbah sumber daya dan menerapkan kebijakan *reduce, recycle, reuse*, serta penilaian siklus hidup untuk mengembangkan produk ramah lingkungan yang dapat diselesaikan dengan green design.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu membahas permasalahan mengenai penerapan konsep *green accounting*. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan dari Negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan Taiwan. Selain itu terdapat perbedaan dimana peneliti sekarang menambahkan variabel perlakuan akuntansi aset biologis.

10. Adita Kiswara (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Adita Kiswara (2012) berjudul *Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro Tbk* menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif komparatif melalui studi kasus di salah satu perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Sampoerna Agro Tbk. Tujuan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran awal mengenai bagaimana penerapan IAS 41 pada perusahaan agrikultur di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah diterapkan IAS 41. Pada saat IAS 41 diterapkan PT. Sampoerna Agro Tbk tidak ada pengakuan tentang adanya akumulasi penyusutan sehingga ada peningkatan aset biologis. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar sehingga lebih relevan. Aset biologis dikelompokkan berdasarkan usia tanaman untuk mengukur nilai wajar.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan sumber data yang dikumpulkan baik melalui proses observasi, wawancara maupun proses pengumpulan data yang lain. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada sampel penelitian, dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perkebunan sedangkan peneliti sekarang menggunakan

koperasi peternakan sapi perah. Selain itu, terdapat perbedaan dimana peneliti terdahulu membahas terkait perbedaan sebelum dan sesudah perusahaan perkebunan menerapkan IAS 41, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.

11. Joko Susilo (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Susilo (2008) berjudul *Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta* menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan persepsi dari masing-masing perusahaan terkait dengan tanggungjawab mereka dalam mengelola lingkungan hidup di sekitar perusahaannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data sekunder yang berupa telaah literature dan data primer yaitu data tentang persepsi manajemen perusahaan terkait dengan perhatian, keterlibatan, pelaporan akuntansi keuangan dan auditnya. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mempertegas pihak-pihak yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dalam usahanya untuk ikut serta berpartisipasi dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kota tersebut memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan. Komitmen tersebut ditunjukkan dari kesediaan pemerintah untuk melakukan pelaporan dan audit lingkungan. Kota Sleman dan Bantul belum melakukan pelaporan yang bersifat kuantitatif.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu membahas mengenai penerapan *green accounting*. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu berfokus pada empat aspek

penilaian *environmental awareness*, *environmental involvement*, *environmental reporting*, dan *environmental audit* pada perusahaan di kota Sleman dan Bantul. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada penerapan konsep *green accounting* pada Koperasi Peternakan Sapi Perah.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Adelia Yohana Meilansari, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2019)	Evaluasi Penerapan PSAK 69- Agrikultur Terhadap Asset Biologis	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset biologis diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
2.	Arief Nurhandika (2018)	Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia khususnya PT Perkebunan Nusantara masih belum menggunakan nilai wajar dalam perlakuan akuntansi aset biologis dimana secara keseluruhan pada PTPN menggunakan pedoman akuntansi tersendiri untuk BUMN yang berbasis pada IFRS namun cenderung pada metode biaya historis.
3.	Ayu Dwi Yulianthi, Krisna S dan Fajar Pranadi Sudhana (2018)	Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan Di Era <i>Green Tourism Accounting</i>	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hilton Property secara umum sudah mengungkapkan dan menilai biaya lingkungan dalam laporan keuangannya secara memadai dan sudah tersusun sebuah model penerapan akuntansi lingkungan.
4.	Uzlifah, I Nyoman Putra Yasa, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2018)	Analisis Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok budidaya ikan Ijo Gading belum melakukan pencatatan berdasarkan standar yang berlaku yaitu PSAK 69.
5.	Yosefa Sayekti, Ririn Irmadariyani, Aisa Tri. A dan Djoko Supatmoko (2018)	<i>The Implementation Of Accounting Standards For Agriculture PSAK 69 : The Analysis</i>	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya menerapkan PSAK 69 dan umumnya mereka menggunakan biaya historis untuk mengakui dan mengukur aset

		<i>Of Companies Readiness</i>		biologis mereka.
6.	I Dewa Gede Anom Jambe Adnyana, Anantawikrama T.A dan Nyoman Trisna (2017)	Analisis Penerapan Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan <i>Green Accounting</i>	Metode Analisa data deskriptif komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Mandala Giri Amertha khususnya dalam unit TPST tidak menyajikan biaya lingkungan secara spesifik pada laporan keuangannya.
7.	Putu Megi Arimbawa, Ni Kadek Sinarwati dan Made Arie Wahyuni (2016)	Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pasar yang tersedia di Indonesia belum dapat digunakan sebagai dasar pengukuran nilai aset biologis yang dimiliki organisasi ini, dikarenakan masih banyak terdapat estimasi pihak-pihak tertentu yang belum seragam di setiap daerah.
8.	Hanifah Zulhaimi (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Metode Statistik Inferensial Parametris	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat kenaikan <i>earning</i> dan harga saham setelah penerapan <i>green accounting</i> , hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan para ahli.
9.	Jui-Che and Hseish-Shan Huang (2015)	<i>Analysis On The Relationship Between Green Accounting and Green Design For Enterprise</i>	Metode KJ (Kawakita Jiro)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyaratan <i>green accounting</i> meliputi : memperluas tanggung jawab sosial perusahaan, produksi tidak dapat dikecualikan dari perlindungan lingkungan, mengurangi limbah sumber daya dan menerapkan kebijakan <i>reduce, recycle, reuse</i> serta penilaian siklus hidup untuk mengembangkan produk ramah lingkungan yang dapat diselesaikan dengan <i>green design</i> .
10.	Adita Kiswara (2012)	Analisis Penerapan <i>International Accounting Standard (IAS)</i> Pada PT. Sampoerna Agro Tbk	Metode Kualitatif Komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah diterapkan IAS 41.

11.	Joko Susilo (2008)	<i>Green Accounting</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta	Metode Presepsi dari masing-masing perusahaan terkait dengan tanggung jawab mereka dalam mengelola lingkungan hidup di sekitar perusahaannya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kota tersebut memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan.
-----	--------------------	---	---	---

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti. Dalam sebuah penelitian, landasan teori memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006). Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang diperoleh, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisa data yang didapatkan dari lapangan dengan detail.

2.2.1 Normative Accounting Theory

Teori akuntansi normatif disebut juga sebagai teori perspektif, yang menganggap bahwa akuntansi sebagai norma peraturan yang harus diikuti, baik dipraktikkan sekarang atau tidak. Teori ini berusaha untuk membenarkan tentang apa yang seharusnya dipraktikkan atau diterapkan dan hanya menyebutkan

hipotesis tentang bagaimana akuntansi seharusnya di terapkan tanpa menguji hipotesis tersebut.

Teori akuntansi normatif juga berusaha menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh akuntan dalam proses penyajian informasi laporan keuangan kepada para pemakainya. Sasaran teori akuntansi normatif adalah memberikan penjelasan mengapa perlakuan akuntansi, tertentu akan lebih relevan atau tidak relevan (*relevant or irrelevant*), baik atau buruk (*good or bad*) daripada perlakuan akuntansi alternative yang lain dalam hal mencapai tujuan tertentu (Suwardjono, 2005).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai pedoman yang mengatur pelaporan keuangan di Indonesia digunakan para akuntan untuk membuat laporan keuangan sebuah perusahaan maupun organisasi. Pernyataan dalam PSAK ini menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum agar dapat dibandingkan dengan laporan milik entitas lain maupun dengan laporan keuangan periode sebelumnya. PSAK harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan sebuah entitas demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang berlaku.

PSAK 69 merupakan sebuah standar baru yang mengatur tentang aktivitas agrikultur. Penggunaan metode yang dianjurkan oleh PSAK No. 69 cukup rumit dan sulit untuk digunakan dalam pengukuran dan pengakuan aset yang dimiliki oleh perusahaan atau UMKM. Maka dari itu, dalam rangka menciptakan laporan keuangan yang lebih baik atau berkualitas, ada baiknya

bahwa setiap entitas harus segera menyesuaikan diri dan menerapkan PSAK 69 sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Konsep legitimasi menunjukkan adanya suatu kontak sosial dimana perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat (Kuznetsov & Kuznetsova, 2008). Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima di pihak luar (dilegitimasi). (Chariri & Ghozali, 2007) menjelaskan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Aktivitas legitimasi perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Kaitan teori dengan *green accounting* adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan organisasi atau perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Perusahaan atau organisasi menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

2.2.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69

Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Aset biologis (*biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup.

Biaya untuk menjual (*cost to sell*) adalah biaya inkremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan. Kelompok aset biologis adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup serupa. Panen adalah pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis. Produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas. Tanaman produktif (*bearer plants*) adalah tanaman hidup yang :

- a) digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur
- b) diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode dan
- c) memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang incidental (*incidental scrap*)

Tabel 2.2
Tabel Asset Biologis, Produk Agrikultur, Dan Produk

Asset biologis	Produk agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun the	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
Beberapa tanaman sebagai contoh; tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (<i>bearer plants</i>) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: Aset Tetap. Namun, produk yang tumbuh (<i>produce growing</i>) pada tanaman produktif (<i>bearer plants</i>), sebagai contoh; daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: Agrikultur.		

Sumber: PSAK 69 <http://tempdata.iaiglobal.or.id>

Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas; sebagai contoh, peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan). Terdapat karakteristik umum tertentu dalam keanekaragaman ini :

- a) kemampuan untuk berubah. Hewan dan tanaman hidup mampu melakukan transformasi biologis;
- b) manajemen perubahan. Manajemen mendukung tranformasi biologis dengan meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan, kondisi yang diperlukan agar

proses tersebut dapat terjadi (sebagai contoh tingkat nutrisi, kelembaban, temperature, kesuburan dan cahaya). Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Sebagai contoh, proses ganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola (seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan) bukan merupakan aktivitas agrikultur; dan

- c) pengukuran perubahan. Perubahan dalam kualitas (sebagai contoh, keunggulan genetic, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein dan kekuatan serat) atau kuantitas (sebagai contoh, keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat dan jumlah tunas) yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin.

2.2.4 Perlakuan Akuntansi

Perlakuan akuntansi atas aset biologis yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari empat kegiatan, yaitu pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian. Berikut akan dijelaskan terkait definisi menurut PSAK 69.

a) Pengakuan Aset Biologis

Seluruh entitas yang menjalankan aktivitas agrikultur wajib menerapkan PSAK 69 dan mengakui aset biologis serta produk agrikultur ketika dan hanya ketika :

- a. entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;*
- b. besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan*
- c. nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal*

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun. Aset biologis akan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.

b) Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran merupakan bagian penting dalam akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan yang andal, karena nilai yang tersaji dalam laporan keuangan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK 69 menjelaskan bahwa aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Biaya ini merupakan biaya perolehan pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau pernyataan lain yang berlaku.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

c) Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, entitas wajib mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologisnya. Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk deskriptif naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif, atau antara aset biologis yang menghasilkan maupun yang belum menghasilkan.

Aset biologis yang produktif yaitu aset biologis yang dapat dikonsumsi. Contohnya, hewan ternak yang dimanfaatkan untuk produksi susu, dan pohon yang dapat menghasilkan buah untuk di panen. Aset biologis produktif tidak termasuk dalam produk agrikultur, tetapi dimanfaatkan untuk menghasilkan produk agrikultur. Aset biologis juga dibedakan antara aset biologis yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Aset biologis yang menghasilkan yaitu aset yang memenuhi kriteria untuk di panen atau dapat memberikan hasil panen yang berkelanjutan.

Jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan :

- 1. Sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis*
- 2. Ukuran atau estimasi non-keuangan dari kuantitas fisik*
- 3. Setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode*
- 4. Output produk agrikultur selama periode tersebut*

2.2.5 Green Accounting

Konsep *green accounting* sudah mulai berkembang sejak tahun 1970 di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait isu akuntansi lingkungan. Di negara-negara maju seperti di Eropa dan Jepang perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan.

Wiedman dan Manfred (2006) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan ilmu yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Seiring dengan perkembangan masa ke masa dimana kepedulian terhadap lingkungan mulai mendapatkan perhatian masyarakat, maka muncul wacana akuntansi *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang merupakan penjelasan singkat mengenai pengertian *Tripple Bottom Line*.

Bell & Lehman (1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai “*Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process*” artinya bahwa *green accounting* merupakan konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau pada entitas bisnis yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai serta mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Menurut *Environmental Accounting Guideliness* (2005), *green accounting* meliputi identifikasi biaya dan manfaat dari kegiatan konservasi

lingkungan, penyediaan informasi melalui pengukuran kuantitatif untuk mendukung pengkomunikasian dalam hal mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan serta menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan untuk kelangsungan lingkungan agar dapat menghindari dampak-dampak lingkungan yang buruk, terutama lingkungan yang merupakan keberlanjutan kehidupan manusia. Dapat diartikan pula bahwa kegiatan usaha tidak hanya melihat dari segi keuntungan saat ini saja, tetapi keberlanjutan usaha jangka panjang dengan memperhatikan aspek lingkungan.

2.2.6 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan atau organisasi. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus di pikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Biaya lingkungan tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya

lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberikan perhatian pada situasi sekarang dan masa yang akan datang.

2.2.7 Perlakuan *Green Accounting*

Green accounting sebagai metode untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi. Berikut tahapan perlakuan *green accounting* atau akuntansi lingkungan, yaitu :

1. Identifikasi

Hal pertama yang harus dilakukan perusahaan apabila ingin menentukan biaya-biaya lingkungan untuk pengelolaan limbah adalah dengan melakukan identifikasi dampak negatif dari limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

2. Pengakuan

Setelah melakukan proses identifikasi, selanjutnya diakui sebagai biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi.

3. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

4. Penyajian

Untuk penyajian biaya lingkungan yang ditimbulkan dari pengolahan limbah seharusnya disajikan secara bersama-sama dengan biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan dalam laporan laba rugi dapat dilakukan dengan membuat akun baru yang khusus untuk biaya lingkungan.

5. Pengungkapan

Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan sukarela.

2.2.8 Peraturan Terkait dengan *Green Accounting*

Di Indonesia terdapat beberapa peraturan yang berhubungan dengan *green accounting* yaitu :

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang akan berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Ketentuan hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

UU ini berisi tentang adanya industri hijau yaitu industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL) dan Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL).
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 5 Tahun 2012 tentang jenis rencana usaha dan atau kegiatan yang wajib memiliki analisis mengenai dampak lingkungan hidup.

2.2.9 Fungsi dan Peran Green Accounting

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan (*green accounting*) dibagi ke dalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut sebagai fungsi internal dan fungsi kedua disebut sebagai fungsi eksternal (Arfan, 2008). Masing-masing fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi Internal

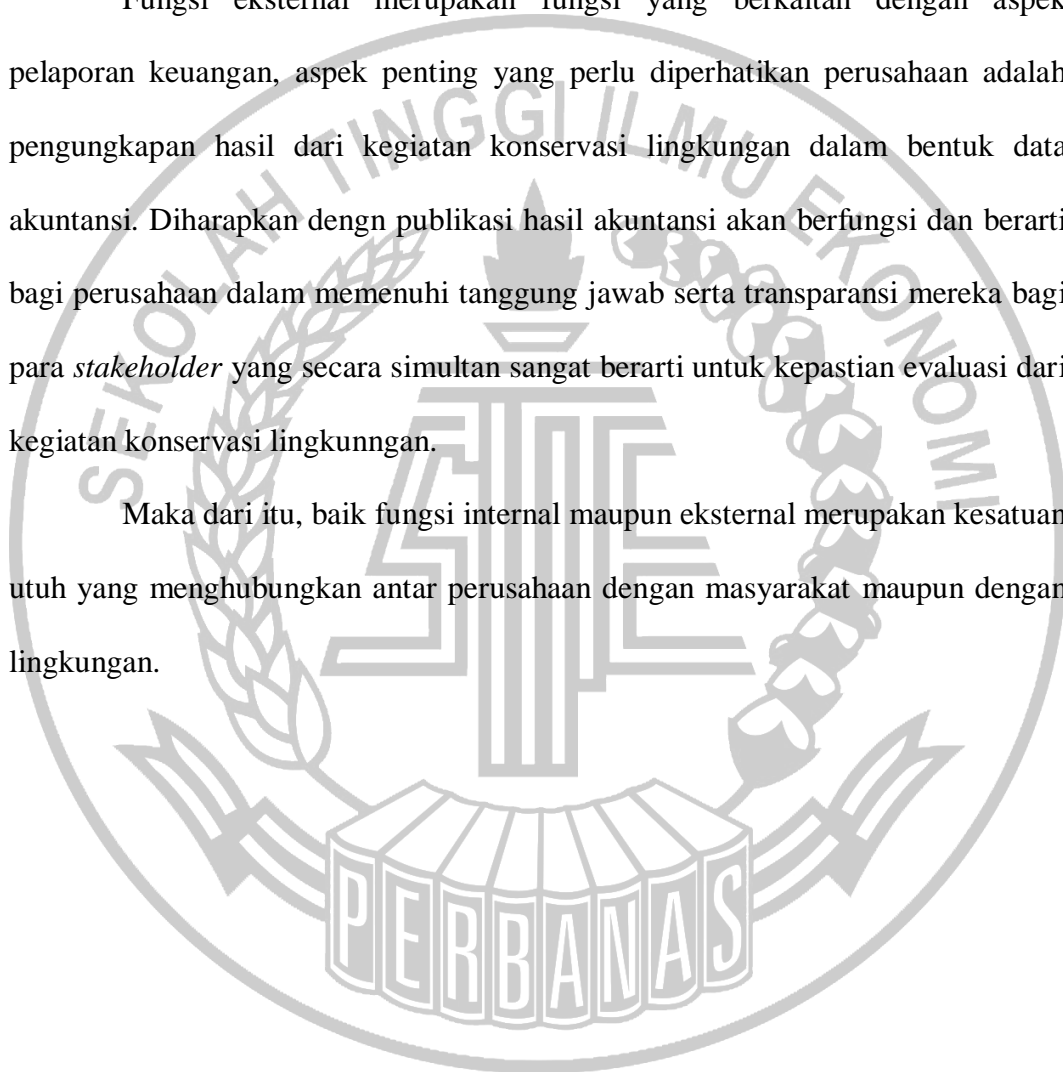
Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan atau organisasi sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan dalam sistem informasi lingkungan perusahaan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisa biaya dari kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan

efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

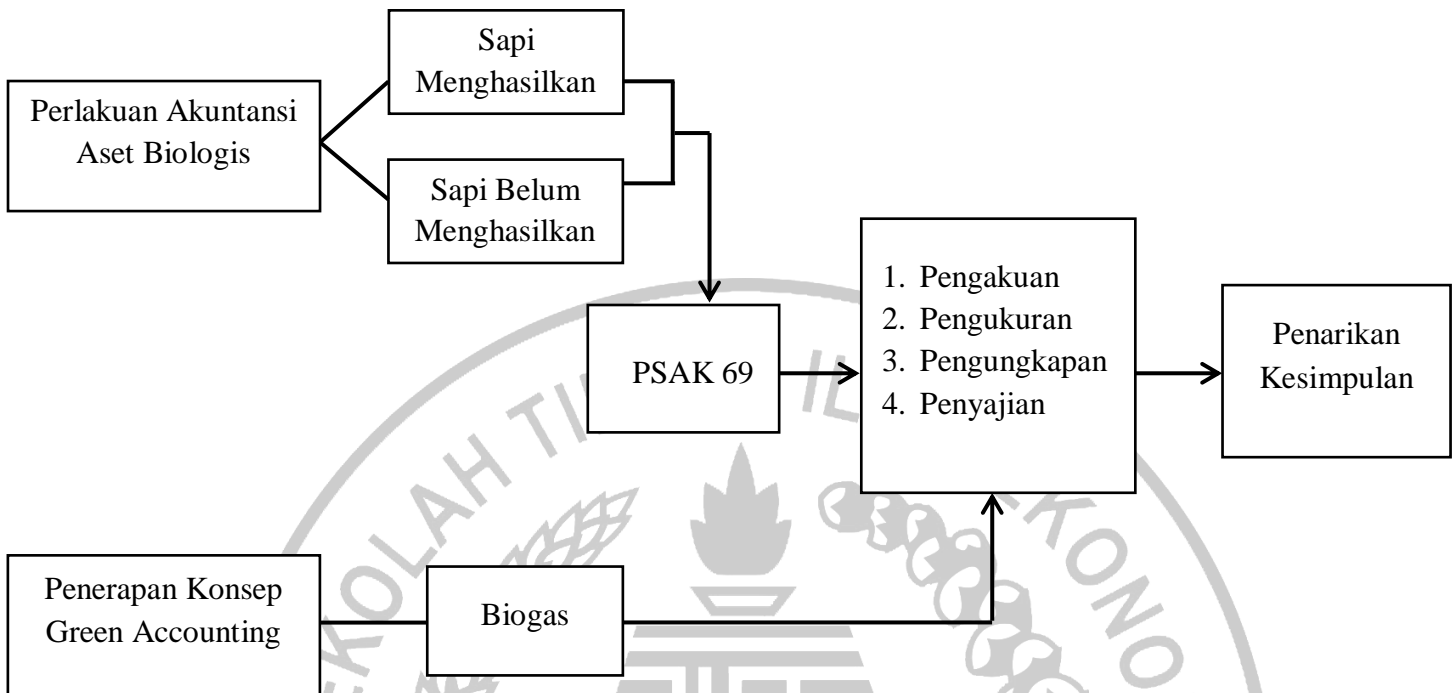
2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan, aspek penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab serta transparansi mereka bagi para *stakeholder* yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan.

Maka dari itu, baik fungsi internal maupun eksternal merupakan kesatuan utuh yang menghubungkan antar perusahaan dengan masyarakat maupun dengan lingkungan.



2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Aset yang dihasilkan dari aktivitas agrikultur seperti perkebunan atau peternakan disebut sebagai aset biologis. Fakta bahwa masih banyak perusahaan maupun organisasi yang belum menerapkan standar baru yaitu PSAK 69 dalam perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan maupun organisasi tersebut. Penerapan PSAK 69 di Indonesia dianggap masih baru sehingga ada pihak yang mendukung serta menolak. Pengungkapan *green accounting* di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang dan belum efektif. Padahal dengan penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi. Dalam penerapan konsep *green accounting* terdapat indikator yang perlu diterapkan didalam sebuah perusahaan maupun organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh Koperasi Peternakan Sapi Perah “Setia Kawan” serta bagaimana penerapan *green accounting* terkait pengolahan limbah yang dihasilkan oleh aset biologis yang dimiliki oleh koperasi tersebut.

